

# PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI SISWA SMA NEGERI 1 MODEL TANJUNG PURA KABUPATEN LANGKAT

**Maulida<sup>1</sup>, Ali Imran Sinaga<sup>2</sup>, Wahyuddin Nur Nasution<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara

<sup>2</sup>Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

<sup>3</sup>Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Pembentukan Karakter Islami Siswa SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura Kabupaten Langkat. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Temuan dalam penelitian ini adalah tentang peran pendidikan agama Islam di Sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pilar pendidikan karakter yang paling utama. Pendidikan karakter akan tumbuh dengan baik jika di mulai dari tertanamnya jiwa keberagamaan pada anak, oleh karena itu materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menjadi salah satu penunjang pendidikan karakter. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa di ajarkan aqidah sebagai dasar keagamaannya, di ajarkan al-Quran dan Hadits sebagai pedoman hidupnya, di ajarkan fiqih sebagai rambu-rambu hukum dalam beribadah, mengajarkan sejarah Islam sebagai sebuah keteladanan hidup, dan mengajarkan akhlak sebagai pedoman perilaku manusia apakah dalam kategori baik ataupun buruk. Oleh sebab itu, tujuan utama dari Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah salah satunya juga di tentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat.

## Pendahuluan

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan untuk perubahan tingkah laku di dalam diri peserta didik mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Menurut Abu Ahmad dan Widodo Supriyono, siswa yang telah belajar Pendidikan Agama Islam memiliki ciri-ciri yaitu perubahan tingkah laku.<sup>1</sup>

Dalam Bab II, Dasar, Fungsi dan Tujuan, pasal 3, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Ki Hadjar Dewantara seperti dikutip Abu Ahmadi dan Nur Ukhbiyati mendefinisikan pendidikan sebagai tuntutan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka kelak menjadi manusia

dan anggota masyarakat yang mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>3</sup> Hal yang sama juga di uraikan H. Mangun Budiyanto yang berpendapat bahwa pendidikan adalah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus menerus sejak ia lahir sampai ia meninggal dunia. Aspek yang di persiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek badannya, akal nya, dan ruhani sebagai suatu kesatuan tanpa mensampingkan salah satu aspek dan melebihi aspek yang lain. Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna.<sup>4</sup>

Dengan demikian dalam suatu defenisi yang komprehensif bahwa pendidikan adalah seluruh aktifitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan keperibadian, baik jasmani dan ruhani, secara formal, informal, dan non formal yang berjalan terus menerus mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi (baik *insaniyah* maupun *ilahiyah*).

Sementara itu, istilah karakter yang dalam bahasa inggris *character*,<sup>5</sup> berasal dari istilah Yunani, *character* dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam.<sup>6</sup> Karakter juga dapat berarti mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang di ukir. Karena itu, Wardani seperti dikutip Endri Agus Nugraha menyatakan bahwa karakter adalah ciri khas seseorang dan karakter tidak dapat di lepaskan dari konteks sosial budaya karena karakter terbentuk dalam lingkungan sosial budaya tertentu.<sup>7</sup>

Suyanto mendefenisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.<sup>8</sup>

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *karakter* adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.<sup>9</sup> Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).

Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini, hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi ditengah-tengah masyarakat maupun di lingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Kriminalitas, HAM, menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia. Budi pekerti luhur, kesantunan, dan religiusitas yang di junjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia selama ini seakan-akan menjadi terasa asing dan jarang di temui di tengah-tengah masyarakat. Kondisi ini akan menjadi lebih parah lagi jika pemerintah tidak segera mengupayakan program-program perbaikan baik yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter disekolah adalah mengoptimalkan pembelajaran materi pendidikan agama Islam (PAI). Peran pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam sangatlah strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter siswa. Pendidikan agama merupakan sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya.

Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa, dan berakhlak mulia, akhlak mencakup etika, budi pekerti atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan.<sup>10</sup> Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional, maupun global.

Dalam kerangka besar bahwa manusia mempunyai dua karakter yang saling berlawanan, yaitu karakter baik atau buruk. Sebagaimana firman Allah dalam surat Asy-Syam ayat 8-10.

Berdasarkan observasi peneliti, bahwa di SMA Negeri 1 Tanjung Pura walaupun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam telah di berikan disetiap kelas, masih ditemukan beberapa kesenjangan antara seharusnya dengan kenyataan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Masih banyak peserta didik yang ditemukan tidak pandai membaca Alquran dengan baik dan bahkan ada pula yang lupa dengan huruf-huruf hijaiyah padahal materi pelajaran Pendidikan Agama Islam aspek Alquran telah diajarkan mulai tingkat SD sampai SMA.
2. Banyak peserta didik yang sibuk mencari les tambahan untuk mata pelajaran yang di UN-kan. Akan tetapi sangat sedikit mencari les tambahan mengaji padahal mereka tahu keterampilan membaca Alquran mereka kurang baik. Seolah-olah Pendidikan Agama Islam tidak begitu penting.
3. Masih banyak peserta didik yang tidak menghafal surah-surah pendek Alquran. Jika tidak ditakut-takuti dengan nilai, mereka malas menghafalnya. Tetapi kalau menghafal lagu tidak payah disuruh, mereka dengan senang hati menghafalnya.
4. Masih banyak peserta didik yang tidak melaksanakan sholat fardhu lima waktu, padahal selain merupakan kewajiban bagi umat Islam, materi tentang sholat telah diajarkan di sekolah mulai tingkat SD sampai SMA. Misalnya pada waktu sholat dzuhur, mushola sekolah sunyi, hanya sedikit peserta didik yang melaksanakan sholat padahal mayoritas peserta didik di SMA Negeri 1 Tanjung pura Beragama Islam.
5. Kurangnya rasa malu untuk melakukan perbuatan buruk dan minat mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dan masih ditemukan peserta didik yang suka berkata-kata kasar, mengejek dan memanggil teman-temannya dengan panggilan buruk.
6. Masih ada di temukan peserta didik yang apabila di evaluasi pada ujian semester mendapat nilai yang tinggi padahal akhlaknya kurang baik.
7. Mayoritas peserta didik SMA 1 Negeri Tanjung Pura adalah beragama Islam. Namun masih banyak peserta didik yang malas mengikuti kegiatan keagamaan.. misalnya saja pesantren kilat yang diadakan pada Tahun 2017 kemarin hanya 60 orang yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Kegiatan mingguan dari 10 kelas hanya 50 orang yang hadir bahkan terkadang kurang dari jumlah itu. Jika tidak ditakut-takuti atau diancam dengan hukuman, mereka malas hadir padahal tidak dipungut biaya. Sedangkan kegiatan pentas seni walaupun dipungut biaya, sekolah padat oleh banyaknya peserta didik yang hadir.

## **Landasan Teori**

### **A. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam**

#### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>11</sup> Dan untuk mencapai pengertian tersebut maka harus ada serangkaian yang saling mendukung antara lain:

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar akan tujuan yang hendak di capai.
- b. Peserta didik yang hendak di siapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti yang di bimbing, di ajari atau di latih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran Agama Islam.
- c. Pendidik/guru yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan tertentu.

- d. Kegiatan pendidikan Agama Islam di arahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap peserta didik, untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.<sup>12</sup>

Menurut Zakiah Drajdad, yang di kutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, “Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup”.<sup>13</sup>

Dari pengertian diatas dapat di ketahui bahwasanya dalam penyampaian pendidikan Agama Islam maupun menerima Pendidikan Agama Islam adalah dua hal yang di lakukan secara sadar dan terencana oleh peserta didik dan guru untuk meyakini akan adanya suatu ajaran, kemudian ajaran tersebut di pahami, di hayati dan setelah itu di amalkan atau di aplikasikan, akan tetapi di situ juga di tuntut untuk menghargai dan menghormati agama lain.

Dengan istilah lain manusia yang telah mendapatkan pendidikan Islam itu harus mampu hidup dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana cita-cita Islam. Pengertian Pendidikan Agama Islam dengan sendirinya adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Pendidikan Islam yang khususnya bersumberkan nilai-nilai tersebut juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan. Sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya adalah merupakan proses ikhtiariah yang secara pedagogis kematangan yang menguntungkan.<sup>14</sup>

## 2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

H.M. Arifin menyebutkan, bahwa tujuan proses pendidikan Islam adalah “Idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak di capai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap.”

Dari sini dapat diketahui betapa pentingnya kedudukan pendidikan agama dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya, dapat di buktikan dengan ditempatkannya unsur-unsur agama dalam sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah juga bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>15</sup>

Pendidikan Islam juga mempunyai tujuan pembentukan kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya di jiwai oleh ajaran Islam.<sup>16</sup> Maka jika kita perhatikan tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah sejalan dengan tujuan hidup manusia itu sendiri, yakni sebagaimana tercermin dalam firman Allah dalam surat AZ Zariat ayat 56

*Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.*<sup>17</sup>

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam haruslah diarahkan pada pencapaian tujuan akhir tersebut, yaitu membentuk insan yang senantiasa berhambanya kepada Allah, dalam semua aspek kehidupannya.<sup>18</sup>

Tujuan pendidikan Agama Islam juga dapat dirumuskan sebagaimana berikut:

- a. Untuk mempelajari secara mendalam tentang apa sebenarnya (hakikat) agama Islam itu, dan bagaimana posisi serta hubungannya dengan agama-agama lain dalam kehidupan budaya manusia.
- b. Untuk mempelajari secara mendalam pokok-pokok isi ajaran agama yang asli, bagaimana penjabaran Islam sepanjang sejarahnya.
- c. Untuk mempelajari secara mendalam sumber ajaran Agama Islam yang tetap abadi dan dinamis, bagaimana aktualisasinya sepanjang sejarahnya.

- d. Untuk mempelajari secara mendalam prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasar ajaran Agama Islam, dan bagaimana realisasinya dalam membimbing dan mengarahkan serta mengontrol perkembangan budaya dan peradaban manusia pada zaman modern ini.<sup>19</sup>
3. Pengertian Problematika Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi kata problematika berasal dari kata problem (*masalah, perkara sulit, persoalan*). Problema (*perkara sulit*), problematika (*merupakan sulit, ragu-ragu, tak menentukan, tak tertentu*) dan problematika (*berbagai permasalahan*). Banyak para "*pakar pendidikan*" telah berusaha dengan segala cara untuk ikut andil dan terlibat aktif memikirkan atau menyelesaikan beberapa problema yang "*menggerogoti*" sistem pendidikan Agama Islam dewasa ini.

Pendidikan saat ini, sungguh masih dalam kondisi yang sangat dan mengesankan dan memprihatinkan. Karena pendidikan Islam mengalami keterpurukan akibat adanya pengaruh global an dunia barat dan juga adanya di kotomi sistem pembelajaran antara mata pelajaran Islam dan mata pelajaran mata umum. Melihat realitas yang terjadi sekarang bahwa pendidikan Agama Islam tidak bisa kembali seperti zaman keemasan (Andalusia dan Baghdad) yang bisa menjadi pusat peradaban Islam, yang terjadi sekarang justru sebaliknya, pendidikan Agama Islam sekarang mengekor dan berkilat pada barat.<sup>20</sup> Terkait dengan problematika terdapat dua faktor yang menjadi dasar pembahasan ini ialah sebagai berikut:

a. Faktor internal

1) Anak didik

Sebagai peserta didik adalah pihak yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti yang di bimbing, di ajari dan atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, pengkhayatan, dan pengamalan terhadap ajaran Agama Islam. Di antara komponen terpenting dalam pendidikan Islam adalah peserta didik, dalam perspektif pendidikan Islam, peserta didik merupakan subyek dan obyek. Oleh karena itu aktifitas kependidikan tidak akan terlaksanakan tanpa keterlibatan peserta didik di dalamnya.

2) Pendidik (guru)

Dalam proses pendidikan khususnya pendidikan di sekolah, pendidikan memegang peranan yang paling utama. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 151

*Artinya: "Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat kami kepada mu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui" (Al- Baqarah ayat: 151).<sup>21</sup>*

Ayat ini menjelaskan bahwa seorang pendidik (guru) adalah pewaris Nabi yang mempunyai peranan penting dalam merubah dinamika kehidupan primitif menuju kehidupan madani. Pendidikan dalam Islam juga dikatakan sebagai siapa saja yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik.

b. Faktor Eksternal

Pendidikan tidak hanya terpacu pada lingkup sekolah saja, akan tetapi lingkungan selain sekolah sering kali mengambil peran penting dalam pendidikan tersebut, begitu juga dengan pendidikan Agama Islam. Berhasil atau tidaknya pendidikan Agama Islam, lingkungan sosial berperan penting terhadap keberhasilan pendidikan Agama Islam, karena perkembangan anak sangat di pengaruhi oleh lingkungan melalui lingkungan dapat di temukan pengaruh yang baik dan pengaruh yang buruk. Dalam problem lingkungan ini meliputi:

- 1) Lingkungan masyarakat yang kurang agamis, akan mengganggu perjalanan proses belajar mengajar.<sup>22</sup>

- 2) Lingkungan keluarga yang mempunyai berbagai macam faktor yaitu: anak yang di besarkan dalam keluarga yang bermasalah, terlalu keras dalam mendidik anak, orang tua tidak mendidik anak dengan kedisiplinan waktu pada anak, terlalu sibuk dengan pekerjaan rumah.
- 3) Lingkungan sekolah, dalam lingkungan sekolah terjadi beberapa problem yaitu, kerasnya guru dalam mempengaruhi pada anak, anak kurang minat dengan materi pembelajaran, guru terlalu sering mangancam anak, tidak ada hubungan timbal balik yang baik antara guru dan anak didik, rendahnya tingkat persiapan guru.

## **B. Kendala-Kendala Dalam Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Pembentukan Karakter Islami**

Ada dua kendala yang di hadapi oleh pihak yang bersangkutan dalam mengatasi probelamtika pembelajaran pendidikan Agama Islam pada pembentukan karakter Islami yaitu:

### **1. Faktor Internal**

#### **a. Guru/pendidik**

Dari segi bahasa adalah pendidik adalah orang yang mendidik.<sup>23</sup> Ahmad D Marimba menyatakan bahwa pendidik ialah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik.<sup>24</sup> Dari pengertian ini timbul kesan bahwa pendidik ialah orang yang melakukan kegiatan dalam hal mendidik. Secara lebih khusus lagi Hadari Nawawi mengatakan bahwa guru atau dosen adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggungjawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Guru dan dosen dalam pengertian tersebut dengan demikian bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, melainkan anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa berbahasa serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.<sup>25</sup> Di samping itu pendayagunaan guru juga meliputi peningkatan karir dan kesejahteraan guru. Dalam pendayagunaan yang merupakan kendala utama yang dihadapi adalah adanya kesenjangan antara formasi yang tersedia dengan kebutuhan nyata. Upaya pendayagunaan guru melalui pembinaan pendidikan dan pelatihan hingga saat ini belum mencapai hasil yang maksimal. Permasalahan yang perlu mendapat perbaikan bahwa penataran yang dilakukan oleh berbagai unit masih belum dapat memberikan kesempatan yang merata kepada semua guru. Sistem rekrumen guru yang ada selama ini masih belum menjamin terjaringnya calon guru yang berkualitas yang menguasai bidang studi dan mempunyai motivasi yang tinggi untuk menjadi guru. salah satu penyebab karena adanya ujian masuk atau seleksi hanya berupa pengetahuan umum yang sifatnya sementara. Upaya dengan seleksi ujian bidang studi dan ujian kemampuan mengajar didepan kelas diharapkan mampu dapat memperkecil dampak yang di timbulkan.

#### **b. Siswa/Peserta Didik**

Dalam masyarakat, ada beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut peserta didik, seperti *siswa, murid, santri, pelajar, mahasiswa* dan sebagainya. Istilah *siswa, murid, dan pelajar*, umumnya digunakan untuk menyatakan peserta didik pada jenjang pendidikan dasar sampai sekolah menengah. Sementara pada peserta didik pada tingkat pendidikan tinggi atau akademi, disebut *mahasiswa*. Istilah *santri* sering digunakan untuk mengatakan peserta didik dipondok pesantren.<sup>26</sup> Peserta didik adalah tiap orang atau sekelompok orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Dari kesimpulan diatas dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan orang-orang yang sedang memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan, maupun arahan dari orang lain. Untuk menentukan jenis peserta didik maka tidak dapat terlepas dari jenis-jenis atau bentuk-bentuk pendidikan. Secara umum, bentuk pendidikan dibagi menjadi dua, yaitu pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah.

Pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) dalam menjamin kelangsungan pembangunan suatu bangsa dan agama. Pada masa akan datang peningkatan daya saing suatu bangsa perlu mendapat perhatian serius khususnya dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, guna menghasilkan anak didik yang berkualitas khususnya pada mata pelajaran Agama Islam dengan harga yang kompetitif. Perkembangan pendidikan agama Islam dihadapkan pada kendala berkurangnya dukungan masyarakat terutama kelas menengah ke bawah untuk turut serta mensukseskannya. Selain itu kendala yang terjadi pada pendidikan agama Islam tidak diminati karena anak didik tidak terbiasa di perhatikan oleh orang tuanya, sehingga anak didik menganggap bahwa pendidikan agama Islam tidak terlalu penting bagi siswa.

## 2. Faktor Eksternal

### a. Lingkungan Keluarga

Fungsi keluarga adalah menjadi wahana untuk mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan sesuatu pada anak, mengembangkan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera. Keluarga merupakan aspek penting untuk menanamkan karakter pada anak sehingga anak mempunyai karakter yang baik. Dalam proses pendidikan, sebelum mengenal lingkungan masyarakat yang luas dan sebelum mendapat bimbingan dari lingkungan sekolah, seorang anak terlebih dahulu memperoleh bimbingan dari lingkungan keluarga.<sup>27</sup> Dalam hal ini orang tua berperan sebagai pendidik dan si anak menjadi peserta didik. Namun banyak kendala yang di hadapi bahwa orang tua yang terlalu sibuk dengan aktifitas di luar, sehingga kurang dalam memberi pengajaran agama terhadap anaknya. Dan akibatnya banyaknya anak yang kurang sopan terhadap orang yang lebih tua dari dirinya. Sebagai lingkungan pendidikan yang paling dekat dengan anak, kontribusi lingkungan keluarga terhadap kesuksesan pendidikan karakter cukup besar. Dari kedua orang tua, untuk pertama kalinya seorang anak mengalami pembentukan watak (kepribadian) dan mendapatkan pengarahan moral. Lingkungan keluarga menjadi tempat berlangsungnya sosialisasi yang berfungsi dalam pembentukan kepribadian sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila, dan makhluk keagamaan. Pengalaman hidup bersama keluarga akan memberi andil yang besar dalam pembentukan kepribadian anak. Keluarga yang harmonis, rukun, dan damai akan mempengaruhi kondisi psikologis dan karakter seorang anak. Begitupun sebaliknya, anak yang kurang berbakti bahkan melakukan tindakan di luar moral kemanusiaan, dibebani oleh ketidakharmonisan dalam lingkungan keluarga.<sup>28</sup>

### b. Lingkungan Sekolah

Peserta didik merupakan generasi yang akan menentukan nasib bangsa kita di kemudian hari. Karakter peserta didik yang terbentuk sejak sekarang akan sangat menentukan karakter bangsa ini di kemudian hari. Karakter peserta didik akan terbentuk dengan baik manakala dalam proses tumbuh kembang mereka mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa. Peserta didik adalah pribadi yang mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan iramanya masing-masing. Menurut William Benner, sekolah memiliki peran yang sangat urgen dalam pendidikan karakter seorang peserta didik. Apalagi bagi peserta didik yang tidak mendapatkan pendidikan karakter sama sekali dari lingkungan dan keluarga mereka. Ringkasnya, sekolah merupakan salah satu wahana efektif dalam internalisasi pendidikan karakter terhadap anak didik. Banyak kendala yang di hadapi pihak sekolah, bahwa peserta didik ada yang curang dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, seperti menyontek dalam ulangan dan tidak memiliki sikap jujur dalam akademis. Kita tentunya masih ingat dengan kejadian tanggal 16 Mei 2011, tepatnya setelah 4 hari Ujian Nasional berakhir, Siami mengetahui bahwa putranya Alif diminta oleh gurunya untuk memberikan sontekan jawaban kepada siswa lainnya di dalam kelas.

Siami harus mengkonfirmasi ke kepala sekolah. Tak puas dengan jawaban kepala sekolah, ia lalu mengadu ke Komite Sekolah, namun tak kunjung mendapat tanggapan. Ia pun membawa masalah ini ke sebuah radio di Surabaya hingga akhirnya laporan tersebut sampai ke telinga Walikota Surabaya Tri Rismaharini. Setelah dilakukan proses penyidikan, sanksi pun dijatuhkan pada pihak yang di nilai bertanggung jawab, yaitu kepala sekolah dan dua guru. Kasus sontek massal yang terjadi di SDN Gadel II Surabaya Jawa Timur di atas menjadi pelajaran tentang bagaimana “kecurangan” di negeri ini dipandang sebagai sesuatu yang lazim dan tidak harus di persoalkan. Padahal, sekolah memiliki peranan penting dalam membentuk karakter individu-individu peserta didik. Maka, amat keliru jika ada yang beranggapan bahwa sekolah hanya berfungsi mengajarkan pengetahuan dan keterampilan saja. Sekolah juga harus berfungsi membentuk akhlak dan kecerdasan emosional peserta didik sehingga menjadi seseorang yang berbudi pekerti luhur. Sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung, hendaknya juga mengajarkan dan mentransmisi budaya, seperti nilai-nilai, sikap, peran dan pola-pola perilaku. Sekolah harusnya mengajarkan dan membudayakan pada peserta didik untuk menghindari perbuatan curang dan menghargai kejujuran.

c. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat kita belakangan ini menunjukkan gejala kemerosotan moral yang amat parah. Oleh karena itu, pilihan untuk menjadikan masyarakat sebagai pusat pendidikan karakter disamping keluarga dan sekolah tentulah tepat dan mendesak agar bangsa ini tidak terlalu lama menjadi bangsa yang “sakit” sebelum bertambah parah menjadi “kronis”, yang pada akhirnya membunuh harapan masa depan bangsa kita. Gejala kemerosotan moral di masyarakat mengindikasikan adanya pergeseran ke arah ketidakpastian jati diri dan karakter bangsa.<sup>29</sup> Banyaknya penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh para remaja, seperti kasus narkoba, kasus bullying, kasus bentrokan atau tawuran, kasus seks bebas dan lain sebagainya. Kejahatan seperti menjadi tren pada era sekarang. Pemicu utama pelaku kejahatan beraksi akibat tidak memiliki keimanan sehingga mudah terpengaruhi dengan lingkungan masyarakat yang tidak baik. Dari berbagai kejadian dan fenomena yang terjadi, masyarakat hendaknya juga dapat mengambil bagian penting dalam proses pendidikan karakter. Masyarakat yang terdiri dari sekelompok atau beberapa individu yang beragam akan mempengaruhi tumbuh kembang karakter-karakter individu yang ada di lingkungan masyarakat. Jadi, masyarakat juga mempunyai tanggung jawab yang sama dalam mendidik.

### C. Upaya yang Dilakukan Untuk Mengatasi Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Pembentukan Karakter Islami

1. Faktor Internal

a. Guru/Pendidik

Bukan rahasia lagi kalau guru memiliki posisi yang strategis dalam pengembangan segenap potensi yang di miliki anak didik. Selagi ada kegiatan pembelajaran, maka disanalah pendidikan sangat di butuhkan karena pada diri pendidiklah kejayaan dan keselamatan masa depan bangsa akan tejamin. Dalam peningkatan etos kerja dan meningkatkan kualitas pendidikan Agama Islam disekolah, maka yang perlu diperhatikan diantaranya adalah:

- 1) Penghasilan pendidik dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Karena rendahnya gaji pendidik akan mengakibatkan terhambatnya usaha dalam meningkatkan profesionalisme kualitas pendidik.
- 2) Seorang pendidik memahami tabi'at, kemampuan dan kesiapan peserta didik.
- 3) Seorang pendidik harus mampu menggunakan variasi metode mengajar dengan baik, sesuai dengan karakter materi pelajaran dan situasi belajar mengajar.

b. Siswa/Peserta Didik

Dalam dunia pendidikan Agama Islam peserta didik merupakan salah satu faktor yang terpenting.



Oleh karena itu, segala sesuatu yang ada kaitannya dengan individu peserta didik, pendidik harus tanggap dan berusaha mencari solusinya. Hal ini disebabkan karena peserta didik selalu mengalami perkembangan, dimana perkembangan sedikit banyaknya dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan dari masing-masing peserta didik. Adapun upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah tersebut adapun langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menarik minat peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Adanya motivasi terhadap peserta didik baik motivasi intrinsik yaitu motivasi yang datang dari diri peserta didik atau motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang datang dari luar lingkungan diri peserta didik.
- 3) Mengingat adanya hambatan terhadap peserta didik tersebut maka sebaliknya pendidik mengadakan test untuk mengetahui kemampuan peserta didik.

## 2. Faktor Eksternal

### a. Lingkungan Keluarga

Ada beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter di lingkungan keluarga, yaitu:

- 1) Pola interaksi antar-anggota keluarga.
- 2) Pertumbuhan dan perkembangan priode anak.
- 3) Pola asuh anak.
- 4) Dan teladan orang tua.

### b. Lingkungan Sekolah

Beberapa aspek yang perlu semestinya diperhatikan dalam pendidikan karakter di lingkungan sekolah, yaitu:

- 1) Pembenahan kurikulum sekolah.
- 2) Memperbaiki kompetensi, kinerja, dan karakter guru/kepala sekolah.
- 3) Pegintegrasian dalam budaya sekolah.

### c. Lingkungan Masyarakat

Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter di lingkungan masyarakat, yang mencakup:

- 1) Pengondisian di lingkungan masyarakat
- 2) Sarana-sarana pendidikan karakter di lingkungan masyarakat.
- 3) Keteladanan pemimpin, tokoh agama, dan tokoh masyarakat.

Dalam bidang pendidikan ada beberapa teknik yang bisa dipergunakan dalam pembinaan akhlak yang mulia kepada anak-anak atau peserta didik. Hadari Nawawi menawarkan beberapa teknik yaitu: 1) mendidik melalui teladan, 2) mendidik melalui kebiasaan, 3) mendidik melalui nasihat dan cerita, 4) mendidik melalui disiplin, 5) mendidik melalui partisipasi dan 6) mendidik melalui pemeliharaan.<sup>30</sup>

## Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dilapangan dengan menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis tentang keadaan objek penelitian. Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berusaha menyelidiki, mengungkapkan serta memaparkan data secara alami sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Bondan dan Biklen, berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau pernyataan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati lebih lanjut.<sup>31</sup> Menurut mereka penelitian kualitatif memiliki

karakteristik sebagai sebagai berikut. (1) mempunyai latar alami sebagai sumber, (2) peneliti di pandang sebagai instrument kunci, (3) bersifat deskriptif.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### A. Temuan Umum Penelitian

SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura adalah sekolah Negeri yang berada di bawah Kementrian Pendidikan Nasional. Lokasi Sekolah ini berada di Tengah Kota Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat. Pendidikan Agama Islam di laksanakan dengan visi, misi, dan tujuan yang terintegrasi dengan visi, misi, dan tujuan institusi SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura, yaitu: membentuk para siswa yang relegius, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tugas pokok Pendidikan Agama Islam di sekolah ini adalah menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt, melalui mata pelajaran yang di ikuti siswa. Ini merupakan kekuatan tersendiri bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura.

### B. Pembahasan Hasil Penelitian

Tanggung jawab pendidikan diselenggarakan dengan kewajiban mendidik. Secara umum mendidik adalah membantu anak didik di dalam penetapan nilai-nilai. Bantuan atau bimbingan itu di lakukan dalam pergaulan antara pendidik dan anak didik dalam situasi pendidikan yang terdapat dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dalam GBHN (Ketetapan MPR No. IV/MPR/1978), berkenaan dengan pendidikan dikemukakan antara lain: "pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah".<sup>32</sup>

Telah dikatakan bahwa rumusan tujuan pendidikan selalu mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan perkembangan kehidupan masyarakat dan negara yang bersangkutan. Berikut ini beberapa contoh rumusan tujuan pendidikan nasional yang di kemukakan dalam Ketetapan MPRS dan MPR, UUSPN No. 2 Tahun 1989 serta UUSPN No. 20 Tahun 2003.

- a. Di dalam Tap MPRS No. XXVII/MPRS/1966 Bab II Pasal 3 dicantumkan: "Tujuan pendidikan membentuk manusia pancasila sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan seperti yang di kehendaki Pembukaan dan Isi Undang-Undang Dasar 1945".
- b. Tap MPR No. IV/MPR/1978 menyebutkan: "Pendidikan nasional berdasarkan pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri, serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa".
- c. Tap MPR No. II/MPR/ 1998 di katakan: "Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani dan rohani".
- d. Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 4 di kemukakan bahwa: "Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantab dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan".<sup>33</sup>
- e. Selain itu, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>34</sup>

Bila kita cermati dengan baik tujuan pendidikan nasional yang telah di rumuskan di atas, semuanya bermuara kepada perbaikan perilaku untuk menciptakan manusia yang memiliki kepribadian yang luhur, berdisiplin sesuai dengan peraturan, norma-norma dan tata tertib yang berlaku. Dengan demikian pembentukan karakter peserta didik untuk membentuk manusia yang bersifat mulia dan memiliki akhlakul karimah yang baik sudah tidak bisa di tawar-tawar lagi dan menjadi kewajiban yang harus dilakukan bagi setiap lembaga pendidikan.

Dalam setiap lembaga pendidikan tentunya semua memiliki tujuan pendidikan yang akan di capai. Begitu pula halnya dengan pendidikan Islam, sebagaimana yang di kemukakan Zakiah Daradjat bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu membuat keperibadian seseorang menjadi “*insan kamil*” dengan pola taqwa. Insan Kamil maksudnya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah swt. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu di harapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan diakhirat nanti.<sup>35</sup>

Al Abrasyi sebagaimana di kutip oleh Ahmad Tafsir menyatakan bahwa tujuan akhir dari Pendidikan Islam adalah manusia yang berakhlak mulia.<sup>36</sup> Senada dengan itu, Muhammad Atthiyah Al Abrasyi mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adlah membentuk budi pekerti dan pembentukan jiwa”.<sup>37</sup>

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas bahwa pendidikan Islam bermuara pada keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt, selain itu pendidikan Islam juga menekankan pembentukan pribadi yang berakhlakul karimah. Hal ini juga seiring dengan tujuan pendidikan dalam pembentukan karakter Islami peserta didik SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura. Jadi Pembentukan karakter Islami peserta didik sejalan dengan pembinaan akhlak peserta didik itu tersendiri.

Untuk membina karakter Islami anak harus dimulai dari lingkungan keluarga, orang tua memiliki peranan dan tanggung jawab yang besar terhadap pembentukan karakter Islami ini, kemudian lingkungan sekolah meneruskan, melatih dan membimbing anak untuk selalu menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang baik. Apabila anak telah mengetahui kegunaan dari karakter islami itu tersendiri, maka peserta didik sebagai menifestasi dari tindakan yang dilakukan akan timbul dari kesadarannya sendiri, bukan merupakan suatu keterpaksaan atas paksaan dari orang lain. Sehingga peserta didik akan berlaku baik sesuai norma-norma yang ada dan teratur dalam belajar baik di sekolah maupun dirumah, dan akan menghasilkan suatu sistem aturan tata laku. Dimana peserta didik selalu terikat kepada berbagai peraturan yang mengatur hubungan dengan lingkungan sekolahnya dan lingkungan keluarganya. Suatu hal yang menjadi titik tolak dalam pembentukan karakter Islami adalah sikap dan tindakan yang senantiasa taat dan mau melaksanakan keteraturan dalam suatu peraturan atau tata tertib yang ada.

Dalam proses pendidikan Hadari Nawawi mengatakan bahwa setiap anak harus dikenalkan dengan tata tertib, diusahakan untuk mengetahui manfaat atau kegunaannya, di laksanakan tanpa atau dengan paksaan, termasuk juga usaha melakukan pengawasan terhadap pelaksanaannya, diperbaiki jika di langgar atau tidak dipatuhi termasuk juga di berikan sanksi atau hukuman jika di perlukan.<sup>38</sup>

Membina karakter Islami peserta didik sebaliknya melibatkan semua unsur agar proses pembinaan karakter Islami dapat berjalan efektif dan efesien. Namun dari semua unsur, yang paling mempengaruhi

adalah seorang pendidik atau guru. Guru memiliki peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan atau tidaknya suatu tujuan pendidikan. Oemar Hamalik, menjelaskan bahwa “guru merupakan titik sentral, yaitu sebagai ujung tombak di lapangan dalam pengembangan kurikulum. Keberhasilan proses belajar mengajar antara lain di tentukan oleh profesional dan peribadi guru”.<sup>39</sup>

Sebagaimana dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan dosen pada Bab I Pasal 1, di jelaskan bahwa “guru adlah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing dan mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.<sup>40</sup>

Abdul Majib dan Jusuf Mudzakkir menyatakan fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat di simpulkan menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Sebagai pengajar (*instruksional*) yang bertugas merancang program pengajaran dan melaksanakan program yang telah di susun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program di lakukan.
- 2) Sebagai pendidik (*edukator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah swt menciptakannya.
- 3) Sebagai pemimpin (managerial), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahannya, pengawasan, pengorganisaian, pengontrolan dan partisipasi atau program pendidikan yang dilakukan.<sup>41</sup>

Hamzah B Uno, menjelaskan beberapa tugas guru yang harus dilaksanakan: tugas guru sebagai suatu profesi meliputi mendidik dalam arti meneruskan dan mengembangkan nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan iptek, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada peserta didik. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan meliputi bahwa guru di sekolah harus dapat menjadi orang tua kedua, dapat memahami peserta didik dengan tugas perkembangannay mulai dari sebagai makhluk bermain (*homoludens*), sebagai makhluk remaja berkarya (*homopither*), dan sebagai makhluk berpikir/dewasa (*homosapiens*), membantu mentransformasikan dirinya sebagai upaya pembentukan sikap dan membantu peserta didik dalam mengidentifikasi diri peserta itu sendiri.<sup>42</sup>

Menurut Tomas Lickona, sebagaimana di kutip oleh Nurul Zuriah mengatakan bahwa tugas guru sebagai ujung tombak dan penanggung jawab pendidikan akhlak/budi pekerti di sekolah yaitu:

- 1). Pendidik haruslah menjadi seorang model sekaligus menjadi mentor dari peserta didik di dalam menjadikan nilai-nilai moral di dalam kehidupan di sekolah.
- 2). Masyarakat sekolah haruslah merupakan masyarakat bermoral. Artinya bukan hanya ilmu-ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga tempat penemuan dari pengembangan nilai-nilai moral kemanusiaan.
- 3). Pendidikan disiplin moral. Artinya bukan sekedar sesuatu yang deskriptif tentang sesuatu yang baik, melainkan juga sesuatu yang mengarahkan kelakuan dan pikiran seseorang untuk berbuat baik. Moral mengimplikasikan adanya disiplin. Pelaksanaan moral yang tidak berdisiplin sama artinya dengan tidak bermoral.
- 4). Menciptakan situasi demokratis di ruang kelas.
- 5). Mewujudkan nilai-nilai melalui kurikulum. Maksudnya di dalam setiap mata pelajaran dalam kurikulum selalu tersirat perimbangan-perimbangan moral.
- 6). Budaya kerja sama (*cooperative learning*).
- 7). Tugas pendidik adlah menumbuhkan kesadaran berkarya
- 8). Mengembangkan refleksi moral. Refleksi dan perenungan moral dapat dilaksanakan melalui pendidikan budi pekerti atau pendidikan moral

9. Mengajarkan resolusi konflik. Dengan berkembangnya nilai-nilai moral di masyarakat bukan mustahil akan terjadi konflik dan pergeseran makna dan nilai-nilai di dalam masyarakat dalam menerapkan nilai-nilai moral yang telah disepakati. Satu hal yang perlu diingat bahwa konflik tersebut harus di pecahkan dan dicari jalan keluar melalui suatu dikursus atau dialog.<sup>43</sup>

Dari uraian di atas, hal yang perlu diingat oleh guru adalah unsur terpenting dalam pendidikan. Hari depan anak didik tergantung banyak kepad guru. Guru yang pandai, bijaksana dan mempunyai keikhlasan serta sikap positif terhadap pekerjaannya akan dapat membimbing anak-anak didik kearah sikap yang positif yang di perlukan dalam hidupnya kemudian hari. Sebaliknya guru yang tidak bijaksana dan menunaikan pekerjaannya tidak ikhlas atau di dasarkan atas pertimbangan-pertimbangan bukan kepentingan pendidikan. Misalnya habya sekedar untuk mencari rezeki atau hanya merasa terhormat menjadi guru itu dan sebagainya, akan mengakibatkan arti atau manfaat pendidikan yang diberikannya kepada anak didik menjadi kecil atau makin tidak ada, bahkan mungkin menjadi negatif.<sup>44</sup>

Berbagai masalah dan rintangan dapat terjadi dalam mencapai tujuan pendidikan yang direncanakan. Maka semua masalah, baik yang terdapat pada anak, pada orang tua, maupun pada guru seharusnya diketahui, di mengerti dan diusahakan untuk mengurangi dan mengatasinya. Begitu pula halnya dalam pembentukan karakter Islami peserta didik di sekolah yang harus mendapat perhatian khusus lebih di tingkatkan lagi agar tujuan pendidikan dapat terwujud dengan baik, terlebih agar peserta didik memiliki akhlak yang baik. Menurut Al Rasyidin, ada beberapa langkah pokok yang harus dilakukan oleh pendidik dalam membina dan membentuk karakter atau akhlak anak peserta didik, yakni:

- 1). Menggali dan merumuskan kembali secara eksplisit prinsip-prinsip dan ajaran Islam tentang *al-akhlaq al-karimah* yang bersumber pada alquran dan sunnah. Dalam kerangka ini, kita semua harus kembali pada misi asasi Islam sebagai penyempurna akhlak manusia sesuai dengan misi kerasulan Muhammad SAW, dimana beliau tidak di utus kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Untuk itu paradigma yang selama ini cenderung disominasi oleh pemikiran bahwa alquran dan sunnah adalah kitab hukum, perlu di kembangkan ke arah pandangan bahwa alquran dan sunnah sebenarnya merupakan kitab akhlak yang memuat tentang berbagai aspek perilaku manusia.
- 2). Merubah kebiasaan mendidik yang terlalu menekankan aspek ingatan dan hafalan. Peran guru selama ini di dominasi oleh aktivitas mengajar perlu di rubah ke arah aktivitas yang memberikan tekanan kepada mendidik, membimbing dan memberi teladan yang baik.
- 3). Merubah kesan dan pandangan sebagai pendidik yang beranggapan bahwa tugas dan tanggung jawab kependidikannya hanyalah terbatas pada ruang kelas dan madrasah/sekolah belaka, semua pendidik muslim perlu menyadari bahwa tugas dan tanggung jawab kependidikannya, adalah seluas institusi pendidikan yang meliputi keluarga, madrasah dan institusi-institusi lain di luar madrasah.
- 4). Membangun dan mengembangkan relasi yang konkrit antara kehidupan di dalam madrasah dan perguruan tinggi dengan kenyataan-kenyataan empirik di masyarakat. Dalam kerangka ini, ada beberapa hal yang harus dilakukan yaitu:
  - a. Dari dimensi tujuan pelaksanaan Pendidikan Islam harus berorientasi pada pembinaan kepribadian Muslim sesuai dengan prinsip-prinsip *al-akhlaq al-karimah* dalam rangka memproduksi *output* yang memiliki kecerdasan tinggi dalam menentukan pilihan nilai untuk hidup di tengah-tengah masyarakat masa depan.
  - b. Dari dimensi muatan, pendidikan kurikulum harus di rancang agar bersifat kontekstual dengan tuntutan kehidupan masyarakat, terutama dalam hal menumbuhkembangkan kepekaan normatif dan ketajaman nurani.

- c. Dari dimensi pembelajaran, proses Pendidikan Islam harus di desain dengan prinsip-prinsip *social, contextual, modelling, behaviorial treanoing and scientific inquiry*. Maksudnya, penerapan prinsip-prinsip ini dalam desain pembelajaran akan memberikan kesempatan yang luas dan menstimulasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman-pengalaman belajar secara langsung dari kehidupan empirik.
- d. Dari dimensi metode dan pendekatan, pelaksanaan pembelajaran perlu mengintegrasikan berbagai metode dan pendekatan *Qur'any Nabawy* dan *pedagogy*. Metode dan pendekatan *Qur'any Nabawy* diaplikasikan dalam pembelajaran untuk menganalisis landasan normatif dari alquran dan sunnah dengan data-data empirik tentang fenomena sosial kehidupan manusia dewasa ini. Para pendidik mengajak peserta didik “menjelajahi” alquran dan sunnah untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip *akhlaq* dan sejarah umat terdahulu untuk menumbuhkan kepaan normatif dan ketajaman nurani.<sup>45</sup>

Dari uraian di atas penulis berpikir apabila setiap lembaga pendidikan atau sebuah rancangan kurikulum pendidikan selalu menanamkan sikap disiplin, jujur, tanggung jawab dan lain sebagainya, maka dengan sendirinya akan membentuk karakter Islami atau akhlak peserta didik dan tujuan pendidikan akan tercapai dengan baik. Namun juga, tidak bisa kita pungkiri peran orang tua dan masyarakat yang turut serta dalam membentuk karakter Islami untuk selalu taat pada aturan dan tata tertib yang ada.

Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat urgen yang perlu dipelajari. Telah lama dipahami bahwa kondisi sebuah pemerintahan ditentukan oleh karakter masyarakatnya. Berulang kali pencetus bangsa ini menekankan bahwa berhasil atau gagalnya suatu eksperimen negara akan ditentukan oleh nilai-nilai pendidikan karakter yang melekat pada kepribadian penduduk negeri itu. Oleh karena itu, kita tidak bisa menafikan urgensi pendidikan karakter, kita tidak boleh melakukannya setengah hati apalagi sampai salah dalam pengelolannya.

Kita dituntut memahami dan mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan karakter seserius kita melaksanakan pendidikan akademis. Kabar gembiranya, semakin meningkatnya minat untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dan menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik di berbagai lapisan masyarakat dan mendapat respon positif dari berbagai kalangan dan menjadi issue yang menarik minat kaum kademisi untuk dijadikan sasaran kajian. Bagaimanapun, sejumlah ilmuwan telah melakukan penelitian ilmiah tentang berbagai aspek yang terkait dengan pengembangan melalui penanaman karakter islami, baik dalam konteks satuan pendidikan secara holistik maupun secara parsial dalam lingkup kelas.

Pentingnya pendidikan karakter atau akhlak dalam kehidupan manusia, dimana dengan pendidikan karakter yang diberikan dan disampaikan kepada manusia tentunya akan menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, memiliki jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan karakter yang tinggi, mengetahui arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, mengetahui perbedaan buruk dan baik, memilih satu fadhilah karena cinta pada fadhilah pekerjaan yang mereka lakukan.

Tujuan pokok dari Pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Pendidikan yang diberikan kepada anak didik haruslah mengandung pelajaran-pelajaran karakter. Setiap pendidik haruslah memikirkan karakter dan membina karakter keagamaan sebelum yang lain-lainnya karena karakter keagamaan adalah karakter yang tertinggi, sedangkan karakter yang mulia adalah tiang dari pendidikan Islam.

Kenyataan di lapangan menunjukkan terdapat berbagai masalah yang berkaitan dengan pendidik dan peserta didik. Salah satu jabatan tenaga kependidikan yang mendapat sorotan dari masyarakat untuk ditingkatkan kemampuan dan profesionalitasnya adalah guru. Pendidik adalah tempat bertumpunya

harapan akan memperbaiki situasi pendidikan, karena mutu pendidikan di pengaruhi oleh faktor guru dan peserta didik.

Membicarakan masalah peserta didik, sesungguhnya sama dengan membicarakan tentang manusia yang memerlukan bimbingan, seperti yang di ungkap Zuhairini dkk, bahwasanya anak yang telah di lahirkan membawa fitrah beragama dan kemudian tergantung pada pendidik selanjutnya., jika mereka dapat pendidikan agama dengan baik maka mereka akan menjadi orang dewasa yang taat beragama begitu pula sebaliknya, bila benih agama yang di bawanya itu tidak di pupuk dan di bina maka anak akan menjadi orang yang tidak beragama.<sup>46</sup>

Pendidik merupakan salah satu faktor penting dalam proses pendidikan, karena pendidik itulah yang kan bertanggung jawab dalam mendidik dan membimbing anak dalam proses belajar mengajar ke arah pembentukan kepribadian yang baik, cerdas, dan mempunyai wawasan cakrawala berpikir yang luas serta dapat bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan kehidupannya. Terutama dalam pendidikan agama mempunyai kelebihan di bandingkan dengan pendidikan umumnya karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab kepada Allah swr.

Dalam proses interaksi belajar mengajar, seorang guru harus mampu menciptakan dan menstimulusi kondisi belajar peserta didiknya dengan baik agar dapat merealisasikan tujuan pembelajaran yang ingin di capai. para guru khususnya guru bidang studi agama mempunyai tugas berat dan tanggung jawab, sebagai berikut:

- 1). Wajib menemukan pembawaan yang ada pada peserta didik.
- 2). Berusaha menolong peserta didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang
- 3). Memperlihatkan kepada peserta didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian dan keterampilan agar peserta didik dapat memilihnya dengan tepat
- 4). Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan peserta didik berjalan dengan baik
- 5). Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala peserta didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.<sup>47</sup>

Selain tugas di atas, ada satu hal yang sangat urgent bagi seorang guru agama yaitu di tuntuk untuk menajdi contoh tauladan dalam segala tingkah laku dan dalam segala keadaan bagi peserta didiknya.

Keberhasilan atau kegagalan guru dalam menjalankan proses pembelajaran banyak di tentukan oleh kecakapannya dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran. Metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam proses pembelajaran agama Islam sebagai upaya pencapaian tujuan. Metode menjadi sarana dalam menyampaikan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan pembelajaran menuju tercapainya tujuan pendidikan. Metode yang tidak efektif akan menjadi penghambat kelancaran proses pembelajaran, sehingga membunag tenaga dan waktu sia-sia. Oleh karena itu, metode yang di terapkan akan berdaya guna dan berhasil jika mampu di gunakan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah di tetapkan.<sup>48</sup>

*“Ath-thiqatu ahmmu minal maddah Wal mudarris ahammu minat thariqah. Wa ma ahammu minal mudarris? Ruhul mudarris ahammu minmudaarris binafsih”.*

Kurang lebih maknanya seperti ini. *“Metode itu lebih penting dari pada materi. Tapi guru lebih penting dari pada metodenya. Lalu apa yang lebih penting dari seorang guru? Jiwa guru itu lebih penting dari pada guru itu sendiri”.*

Kuncinya adalah jiwa seorang guru dalam masalah pendidikan. Selain materi dan guru, jiwa guru yang sangat berperan penting dalam keberhasilan pengajaran karena dengan jiwa ikhlas dan pengabdian maka guru akan dapat mewarnai peserta didiknya. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan tergantung pada kebaikan, kebijakan, kecerdasan dan kekreatifan seorang pendidik.

Hemat penulis bahwa seorang pendidik yang baik, tidak hanya harus memenuhi kriteria profesional saja, akan tetapi patutlah juga memiliki komitmen yang kuat sebagai seorang pendidik guru memenuhi kewajibannya untuk mencerdaskan peserta didiknya. Keberhasilan seorang guru dalam mendidik peserta didiknya memiliki rasa kepuasan tersendiri yang tak dapat di ungkap oleh kata. Rasa bangganya kepada peserta didik mebuat ia tambah semangat dalam mendidik.

## Kesimpulan

Dari hasil penulisan dan analisis data yang berkaitan dengan pembahasan sebelumnya maka penulisa dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Pembentukan Karakter Islami Siswa SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura yaitu:
  - a. Rendahnya minat peserta didik dalam mempelajari bidang studi pendidikan Agama Islam di karenakan kurang mendapat motivasi dari pendidik.
  - b. Pendidik yang kurang menguasai metode pembelajaran sehingga pembelajaran berjalan sangat flat karena metode yang di terapkan kurang variatif. Sebab inilah sehingga peserta didik jenuh dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.
  - c. Lingkungan sekolah yang kurang memperhatikan ekstrakurikuler keagamaan yang dapat di jadikan sebagai wadah tukar pikiran menyangkut ilmu keagamaan peserta didik.
2. Solusi yang di lakukan sekolah dan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi permasalahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura yaitu:
  - a. Memotivasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran misalnya saja seperti; memberi angka, memberi hadiah, mengadakan kompetisi, memberi ulangan, memberi hasil belajar, memberi pujian dan memberi hukuman.
  - b. Meningkatkan profesionalitas pendidik dapat di tempuh dengan senantiasa mengikuti peraturan-opperaturan, mengikuti pelatihan bagi guru, diklat, dan turut aktif dalam MGMP.
  - c. Dari segi sarana dan prasarana pendidikan Islam di perlukan adanya peningkatan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: mengerti tentang fungsi alat pendidikan, mengerti menggunakan media pendidikan secara tepat dalam proses pembelajaran, mampu memilih media yang tepat dan sesuai dengan tujuan dan misi pelajaran yang hendak diajarkan serta membenahi seluru sarana pendidikan agar dapat menciptakan iklim pembelajaran yang nyaman dan kondusif. Sekolah juga dapat berkoordinasi dengan pendidik bidang studi pendidikan agama Islam dengan maksud untuk mengetahui kesulitan para peserta didik dalam pembelajaran agama kemudian menindakinya dengan membentuk sebuah forum *studi club* atau *Islmic meeting* dan sebagainya.

## Endnotes

<sup>1</sup> Abu Ahmad dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar (Edisi Revisi)*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2004), h. 149.

<sup>2</sup> Lihat UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>3</sup> Ki Hajar Dewantara dalam Abu Ahmadi dan Nur Ukhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1991), h. 69.

<sup>4</sup> H. Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Griya Santri, 2010), h. 7-8.



- <sup>5</sup> Lihat John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2006).
- <sup>6</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2005), h. 392.
- <sup>7</sup> Endri Agus Nugraha, “*Membangun dan Mengembangkan Karakter Anak dengan Menyelaraskan Pendidikan Keluarga dan Sekolah*”, dalam <http://freegratissemua-ariendri.blogspot.com>.
- <sup>8</sup> Suyanto, “*Urgensi Pendidikan Karakter*”, dalam [www.mandikdasmen.depdiknas.go.id](http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id).
- <sup>9</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 623.
- <sup>10</sup> Permendiknas No 22 Tahun 2006, *Tentang Standart Isi Untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar Dan Menengah*, h. 2.
- <sup>11</sup> Lihat *Kurikulum PAI*, h.3.
- <sup>12</sup> Muhaimin, Abd Aghofir & Nur Ali, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Karya Anak Bangsa, 1996), h. 3.
- <sup>13</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 130.
- <sup>14</sup> H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Sinar Garfika Offset, 2004), h. 13.
- <sup>15</sup> Lihat *Kurikulum PAI*, 2002
- <sup>16</sup> Irpan Abd Gafar & Muhammad Jamil, *Reformulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), h. 23.
- <sup>17</sup> Departemen Republik Agama RI, *Al Qur'an dan terjemahannya, Al Jumanatul Ali*, (Bandung:Art, 2005), h.254.
- <sup>18</sup> Tayar Yusuf & Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama & Bahasa Arab*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1997), h. 11.
- <sup>19</sup> Muhaimin dan Abd Mujid, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (t.t.p: t.p, 2007), h. 19.
- <sup>20</sup> Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h. 1.
- <sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Al-Jumanatul Ali*, (Bandung: Art, 2005), h. 24.
- <sup>22</sup> Sumardi S, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), h. 184.
- <sup>23</sup> WJS. Poerwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), g. 250.
- <sup>24</sup> Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung, Al-Ma'arif, 1989). h. 37.
- <sup>25</sup> Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: Haji Masgung, 1989). h.123.
- <sup>26</sup> WJS. Poerwadarminata, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, h. 664 & 955.
- <sup>27</sup> Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2009), h. 273.
- <sup>28</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 107-108.
- <sup>29</sup> Syamsul Kurniawan, “*Konsep dan Implementasi Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga, Sekolah, dan Maysrakat*”, dalam *At-Turast*, Vol 6 Nomor 1 Desember 2012, h. 25.
- <sup>30</sup> Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), h. 231.
- <sup>31</sup> Bondan, *Qualitatif Research In Education: An Introduction to Theory and Methode*. Thrid Edition, (Boston: Allyn and Baccon, 1998), h. 3
- <sup>32</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 34
- <sup>33</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, h. 36
- <sup>34</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- <sup>35</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 29

- <sup>36</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 46
- <sup>37</sup> Muhammad Artthiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar...*,h, 13
- <sup>38</sup> Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, h. 231
- <sup>39</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 231
- <sup>40</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen
- <sup>41</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Muzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2010), h. 91
- <sup>42</sup> Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan: Problema Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 20-21
- <sup>43</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 12-15
- <sup>44</sup> Zakiah Draajat, *Ilmu Jiwa*,,h. 77
- <sup>45</sup> Al Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan: Dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2009), h. 102-105
- <sup>46</sup> Zuhairini, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Ushan Nasional, 2003), h. 32
- <sup>47</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 79
- <sup>48</sup> Nasir A. Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, (Makasar: Alauddin Press, 2012), h. 28

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abu, dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar (Edisi Revisi)*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2004)
- Ahmadi, Abu dan Nur Ukhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1991)
- Arifin, H. M. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Sinar Garfika Offset, 2004)
- Budiyanto, H. Mangun, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Griya Santri, 2010)
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2005)
- Bondan, *Qualitatif Research In Education:An Introduction to Theory and Methode*. Thrid Edition, (Boston:Allyn and Baccon, 1998)
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011)
- Departemen Republik Agama RI, *Al Qur'an dan terjemahannya, Al Jumanatul Ali*, (Bandung:Art, 2005)
- Echols, John M. dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2006).
- Gafar, Irpan Abd, & Muhammad Jamil, *Reformulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003)
- Hamalik, Oemar, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)
- Kurniawan, Syamsul, "Konsep dan Implementasi Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga, Sekolah, dan Maysrakat", dalam *At-Turast*, Vol 6 Nomor 1 Desember 2012

- Maulida:** Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Pembentukan Karakter Islami Siswa
- Muhaimin, Abd Aghofir & Nur Ali, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Karya Anak Bangsa, 1996)
- Majid, Abdul, & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)
- Mujib, Abdul, dan Jusuf Muzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2010)
- Muhaimin dan Abd Mujid, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (t.t.p: t.p, 2007)
- Ma'arif, Syamsul, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007)
- Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung, Al-Ma'arif, 1989)
- Nasir A. Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, (Makasar: Alauddin Press, 2012)
- Nawawi, Hadari, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989)
- , *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993)
- Nugraha, Endri Agus, “*Membangun dan Mengembangkan Karakter Anak dengan Menyelaraskan Pendidikan Keluarga dan Sekolah*”, dalam <http://freegratissemua-ariendri.blogspot.com>.
- Permendiknas No 22 Tahun 2006, *Tentang Standart Isi Untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar Dan Menengah*
- Poerwardaminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976)
- Al Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan: Dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2009)
- Sumardi S, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004)
- Salim, Moh. Haitami, dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2009)
- Suyanto, “*Urgensi Pendidikan Karakter*”, dalam [www.mandikdasmen.depdiknas.go.id](http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id).
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994)
- , *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000)
- , *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen
- Uno, Hamzah B, *Profesi Kependidikan: Problema Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- Yusuf, Tayar, & Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama & Bahasa Arab*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1997)
- Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- Zuhairini, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Ushan Nasional, 2003)

